PENERAPAN TEKNIK KONSELING *DIRECTIVE* UNTUK MENGATASI EFEK *OVER MAKE UP* SISWA SMA NEGERI 3 PANGKEP

NURFAIKAH HARUNA
NPM. 915862010024

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING
STKIP ANDI MATAPPA
2019

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul : **PENERAPAN TEKNIK KONSELING *DIRECTIVE* UNTUK MENGATASI EFEK *OVER MAKE UP* SISWA SMA NEGERI 3 PANGKEP**

Atas Nama Saudari :

1. Nama : **NURFAIKAH HARUNA**
2. NPM : 915862010024
3. Jurusan : Ilmu Pendidikan
4. Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk dipertahankan dalam ujian skripsi.

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. A. AMINULLAH ALAM, M.Si	**HASBAHUDDIN, S.Pd, M.Pd**

Ketua STKIP Andi Matappa Pangkep	Ketua Jurusan/Program Bimbingan dan Konseling
A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.MH.	**SALMIATI, S.Pd, M.Pd**

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Andi Matappa, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada hari Sabtu Tanggal 26 October 2019

Disahkan Oleh :
Ketua,Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
(STKIP) Andi Matappa

A.ZAM IMMAWAN ALAM,SH.MH.

PANITIA PENGUJI:

1. Ketua : **Dr. H. A. AMINULLAH ALAM, M.Si** ( )

2. Sekretaris : **HASBAHUDDIN, S.Pd, M.Pd** (. ..)

3. Anggota :3.1. **SALMIATI, S.Pd, M.Pd** ( )

3.2. **A. JAYA ALAM, SH., MM**

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

BISMILLAHI RAHMANI RAHIM

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa:

Nama : **NURFAIKAH HARUNA**

Npm : 915862010024

Tempat Tanggal Lahir : Pangkep, 18 Januari 1998

Alamat : Jln Matoa Darise Timbusang Pangkep

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa isi skripsi ini adalah tanggung jawab saya sendiri dan segala sesuatunya dikemudian hari adalah tanggung jawab saya sendiri. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini, baik sebahagian maupun seluruhnya, tiruan, duplikat atau dibuatkan maka predikat Kesarjanaan saya dapat dinyatakan batal demi hukum.

Pangkajene, 2019

Yang Membuat Pernyataan

NURFAIKAH HARUNA

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

MOTTO

Berucaplah Syukur Atas Semua Yang Menimpamu
Meskipun Itu Menyakitkan Karena
Sesungguhnya Allah Menyayangi Hamba-Nya
Yang Sabar (Al- Hadits)

Hanya Berbekal Jiwa Yang Tenang Dan Hati Yang Ridha,
Kesuksesan Untuk Menuju Ke Masa Depan Dapat diraih.

Karya ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tersayang yang telah mengasihi dan selalu mendukung setiap langkahku dengan iringan doa, Semua teman-teman yang telah mendukung.
Hanya Allah yang mampu membalas nasehat, doa dan kasih sayang kalian kepadaku selama hidup dan langkahku dalam menggapai cita-cita.
Amin.....

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

ABSTRAK

NURFAIKAH HARUNA 2019. Penerapan teknik konseling *directive* untuk mengatasi masalah *over makeup* siswa SMA Negeri 3 Pangkep Dibimbing oleh: Bapak H. A. Aminullah Alam, M.Si, sebagai pembimbing 1 dan Bapak Hasbahuddin, S.Pd, M.Pd, sebagai pembimbing 2.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimanakah gambaran bentuk perilaku *over make up* di SMA Negeri 3 Pangkep? 2) Apakah penerapan konseling *directive* dapat mengatasi masalah over *make up* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep? Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku over *make up* di SMA Negeri 3 Pangkep? 2)Apakah penerapan konseling *directive* dapat mengatasi masalah over *make up* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep?

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, dengan sampel penelitian sebanyak 24 orang siswa yang tersebar di 16 kelas. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif*, untuk menguji hipotesis yang berbunyi "Ada pengaruh positif penerapan teknik konseling *directive* dapat mengatasi masalah *over makeup* siswa SMA Negeri 3 Pangkep."

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) Gambaran *over makeup* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep sebelum diberikan teknik konseling *directive* berada pada kategori rendah dan menjadi meningkat pada kategori rendah dan sangat rendah setelah diterapkan teknik konseling *directive. 2)* Penerapan teknik konseling *directive* untuk mengatasi efek *over makeup* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep, terbukti dari rata-rata perolehan hasil angket sebelum perlakuan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi menurun setelah diberikan perlakuan yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, maka dapat diketahui bahwa efek *over makeup* siswa menurun setelah diterapkan teknik konseling *directive*

Kata kunci: - Teknik Konseling *Directive*
- *Over Makeup*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Penyayang, penulis panjatkan rasa syukur kehadirat-Nya, Tuhan semesta alam, hanya karena rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW sebagai pendidik dan sentral suri tauladan bagi setiap manusia dimana tempat dan segala zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tanpa bantuan semua pihak terutama dari dosen pembimbing dan teman-teman seperjuangan niscaya skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi dalam penulisan skripsi ini terutama kepada yang terhormat .

1. Ibu Hj. Zaorah Sapan, S.Pd Selaku Ketua Yayasan Matahari yang membina STKIP Andi Matappa
2. Bapak A. Zam Immawan, SH. MH Selaku Ketua STKIP A. Matappa
3. Ibu Salmiati, S.Pd, M.Pd sebagai Ketua jurusan/program studi Bimbingan dan Konseling STKIP A. Matappa
4. Bapak Dr. H. A. Aminullah Alam, M.Si (pembimbing I) dan Bapak Hasbahuddin, S.Pd, M.Pd (pembimbing II) yang selalu siap sedia memberikan bimbingan dan petunjuk khusus tentang penyusunan skripsi ini
5. Bapak / Ibu Dosen STKIP Andi Matappa yang telah mendidik dan memberikan pengetahuan kepada kami.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

6. Kedua Orang tuaku, keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan bantuan moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.

Rekan-rekan mahasiswa yang telah banyak memberikan pertimbangan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Pangkajene, 2019
Penulis

NURFAIKAH HARUNA

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN iii

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iv

MOTTO v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C.Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Hasil Penelitian 6

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. Konseling *Directive* 8

1. Pengertian Konseling *Directive* 8

2. Kelemahan dan Kelebihan Konseling *Directive* 9

3. Kelebihan Konseling *Directive* 11

4. Langkah-Langkah Konseling *Directive* 13

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

B. *Over Makeup*..... 15

1. Pengertian *Over*..... 15

2. Pengertian *Makeup*..... 16

3. Pengertian *Over Makeup*..... 17

4. Ciri-Ciri *Over Makeup*..... 18

C. Kerangka Fikir 20

D. Hipotesis..... 22

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian 23

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian 23

C. Variabel dan Desain Penelitian..... 23

D. Defenisi Oprasional Variabel..... 25

E. Populasi dan Sampel..... 26

F. Teknik Pengumpulan Data..... 28

G.Teknik Analisis Data..... 34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 37

B. Pembahasan 45

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 49

B. Saran-Saran..... 49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

DAFTAR TABEL

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

1. Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Pangkep 26
2. Tabel 3.2 Tabel Sampel Penelitian 28
3. Tabel 3.3 Distribusi Pemberian Skor 29
4. Tabel 3.4 Interpretasi Hasil Angket 31
5. Tabel 4.1 Deskripsi Data Data Efek Over Makeup Sebelum Perlakuan 37
6. Tabel 4.2 Deskripsi Data Data Efek Over Makeup Setelah Perlakuan 38
7. Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Angket Pretest dan Posttest 39
8. Tabel 4.4 Rangkuman Hasil Uji z 44

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Kisi-Kisi Angket Efek *Over Make up* .....

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

54

2. Lampiran 2 Angket Uji Coba 55
3. Lampiran 3 Tabulasi Hasil Angket Uji Coba 59
4. Lampiran 4 Uji Validasi Hasil Angket Uji Coba

60

5. Lampiran 5 Kisi-Kisi Angket Penelitian

61

6. Lampiran 6 Angket Penelitian 62
7. Lampiran 7 Tabulasi Hasil Angket Pretest 66
8. Lampiran 8 Tabulasi Hasil Angket Posttest 67
9. Lampiran 9 Panduan Pelaksanaan Konseling *Directive* 68
10. Lampiran 10 Instrumen Studi Awal Penarikan Sampel

69

11. Lampiran 11 Hasil Observasi Perindividu 71
12. Lampiran 12 Analisis SPSS 72
13. Lampiran 13 Pedoman Observasi 76
14. Lampiran 14 Hasil Observasi

77

15. Lampiran 15 Tabel r Product Moment

80

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

16. Lampiran 16 Distribusi Tabel Z

81

17. Dokumentasi Penelitian 82

18. Surat Keterangan Perbaikan Seminar 87

19. Surat Keterangan Validasi Instrumen 88

20. Surat Izin Meneliti

21. Surat Keterangan Penelitian

22. Riwayat Hidup

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Make up atau Kosmetik adalah kegiatan mengubah penampilan dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan bahan dan alat kosmetik. Istilah *Make up* lebih sering ditujukan kepada pengubahan bentuk wajah, meskipun sebenarnya seluruh tubuh bisa di rias. James (2008: 121) menyatakan bahwa "*Make up* untuk wajah membutuhkan banyak pengetahuan tentang Anatomi (untuk memberikan bentuk ideal anggota tubuh), Karakterisasi Warna dan garis (untuk memberikan karakterisasi personal), Gradasi Warna (untuk memperhalus hasil akhir tata rias), Komposisi Warna".

Make up bertujuan untuk mengubah penampilan wajah yang dinilai kurang sempurna, banyak di gunakan juga untuk tata arias ketika menghadisi ruatu acara, shooting, photoshoot dan juga ada yang belajar *make up* karena hobby mereka merias wajah. Banyak orang akan terkejut untuk mengetahui bahwa *make up* bukanlah penemuan baru, namun telah ada sejak lama sebelum sejarah itu harus ditulis. Para ratu dan raja-raja dari Mesir dilaporkan telah menggunakan riasan terdiri dari bahan yang berbeda dari hari ini, namun tidak kurang yang mereka lakukan. Bahkan ketika pertunjukan teater bukan hanya wanita yang menggunakannya, pria pun juga.

Make up merupakan beberapa bahan yang banyak digunakan oleh perempuan untuk menambah percaya diri. Namun, hal tersebut justru menjadi

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

berbahaya untuk remaja yang memiliki kulit yang bagus. *Make up* menjadi suatu kebutuhan harian yang harus dipenuhi. Begitu pula dengan remaja. Biasanya mereka akan memoles wajah dengan berbagai bahan *Make up* yang pasti tidak baik untuk regenerasi kulit. Banyak pelajar yang memakai *Make up* sejak dini. Pelarangan penggunaan *Make up* disekolah memang ditegakan, namun, masih banyak siswi yang tetap nekat memakainya demi terlihat eksis di sekolah. Mereka tidak memperhatikan efek yang ditimbulkan karena *Make up* yang dipakai.

Penggunaan beberapa produk memang diperbolehkan, misalnya adalah pelembab kulit. Pelembab akan membantu membuat kulit yang kering menjadi lembab. Beberapa remaja juga memiliki kulit yang kering, maka dari itu, pelembab digunakan. Selain pelembab, dapat pula pelajar memakai bedak. Itupun adalah bedak bayi yang tidak membuat kulit menjadi keberatan karena tekstur bedak bayi yang tergolong ringan. Meski ada kebijakan memakai bedak, banyak pula siswi yang menggunakan bedak yang lebih berat dan tebal.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMA Negeri 3 Pangkep melalui wawancara awal yaitu pada tanggal 18 Maret 2018 serta berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling yang menyatakan bahwa

> Biasanya , pada usia remaja , mereka sudah mulai mencoba-coba bermake up,baik untuk menghadiri acara dan ,baik untuk mencoba. Sekolah itu adalah tempat mencari ilmu bukan untuk mencari kesenangan dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Pada tata tertib juga ada memberitahukan bahwa larangan siswa untuk bermake up. Saya sering melihat siswa yang memakainya alasannya karena kurang percaya diri, saya sering memerhatikannya terutama saat dia sedang sendirian dan membentulkan jilbab dan saat selepas wudhu.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Hasil studi pendahuluan dengan menggunakan angket maka diperoleh gambaran tentang *over make up* siswa yaitu terdapat 15 orang berada pada kategori Sangat tinggi dan 5 orang berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti terdapat 20 orang siswa yang memiliki masalah *over make up* ke sekolah.

Adapun penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah ini yaitu Lita Donna Alianti & Indah Sri Pinasti (2012) dengan judul "Makna penggunaan make up sebagai identitas diri (studi mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta). Menggunakan *make up* boleh tapi pada acara sekolah misalnya perpisahan, menari, teater. Itu pasti guru mengharuskan *bermake up* agar terlihat cantik pada waktu persembahan. Fenomena pelajar *bermake up* ke sekolah , bukan baru-baru ini saja terjadi. Remaja sekarang dan dulu juga pernah mengalami hal serupa. Bedanya, remaja sekarang diberi bayak pilihan produk untuk dipakai. iklan di tv, sinetron, majalah, mengasosiasikan bahwa dengan memakai *make up* bisa menarik lawan jenis. Niat siswa ke sekolah adalah untuk mencari ilmu dan prestasi. Kadang sekolah tidak hanya menetapkan aturan tampilan *bermake up* di wajah, tetapi juga, misalnya untuk mewarnai rambut dan mewarnai kuku atau di cat kuku. Sekolah yang melarang tegas penggunaan kosmetik bagi siswi, hal tersebut ditujukan untuk kebaikan siswi juga. Jika penggunaan kosmetik sejak dini telah dilakukan, akan menimbulkan efek yang berbahaya bagi kulit remaja.

Ketidakpercayaan diri dapat timbul dari seorang wanita definisi cantik, kritikan orang-orang disekitar maupun sosial media, dan juga perasaan *insecure* yang timbul dalam diri sendiri saat melihat orang lain yang mereka anggap lebih cantik

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

dari diri mereka sendiri, membuat mayoritas wanita lebih memilih *makeup* berlebihan (*over make up*) yang bertujuan untuk menutupi "kekurangan-kekurangan" yang terdapat pada wajah mereka, sehingga tidak jarang seorang wanita menggunakan make up berlebihan (over make up) agar terlihat lebih cantik dan percaya diri dengan menggunakan *over make up* tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam membantu siswa yang memiliki masalah *over make up* yaitu dengan menggunakan konseling *directive*.

Prayitno (2004: 23) menyatakan bahwa

> Konseling merupakan jantung hatinya bimbingan, karena itu pelaksanaan konseling memerlukan penanganan dan pengembangan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling. Perlunya pengembangan konseling tidak hanya karena perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan juga karena kompleksitas masalah yang menuntut pendekatan kreatif agar dapat memberikan pertolongan secara efektif.

Di sekolah, guru BK (Bimbingan dan Konseling) mengambil peran besar dalam mengatasi berbagai problem siswa di tengah maraknya kenakalan remaja dan tuntutan untuk membentuk mental generasi muda yang siap berjuang di era global. Sementara masih terdapat persepsi yang salah dari siswa dan guru tentang fungsi dan peran guru BK di sekolah. Masih banyak sekolah yang memposisikan guru BK sebagai polisi sekolah dengan tugas menangani siswa, yang melanggar tata tertib sekolah. Pihak sekolah (kepala sekolah dan jajarannya) akan mengirim siswa kepada guru BK, akibatnya timbul image negatif bagi anak-anak yang masuk ruang BK sebagai siswa „nakal, yang tidak taat peraturan atau yang melanggar tata tertib sekolah.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Muhibbin Syah (2008:132) mengugkapkan bahwa;

> Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan sesuatu. Dengan memiliki pengetahuan yang luas mahasiswa yang awalnya tidak tahu tentang koreksi bentuk wajah akan menjadi tahu dan dapat melakukan proses belajar praktek rias wajah dengan baik.

Konseling *directive* mendominasi pelaksanaan konseling di sekolah. James (2008: 76) mengemukakan bahwa "Dalam kondisi krisis, konseling *directive* lebih tepat diterapkan agar dapat mengatasi masalah dengan segera". Hal ini pula yang banyak terjadi d sekolah-sekolah, banyak keadaan darurat yang menuntut uluran tangan konselor sekolah.

Prayitno (2004: 92) menyatakan bahwa "Konseling *directive* disebut juga *counselor centered approach* yakni konseling yang pendekatannya terpusat pada konselor". Dalam konseling *directive*, konselor lebih aktif dan berperan dari pada konseli. Konselor mengambil peran besar selama proses konseling, termasuk dalam mengambil inisiatif dan pemecahan masalah, sementara peran konseli sangat kecil, tidak banyak mengeluarkan pendapat dan pandangannya berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi. Selama proses konseling aktivitas lebih banyak didominasi oleh konselor sebagai penentu arah konseling dan pengambil keputusan.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul "**Penerapan teknik konseling *Directive* untuk mengatasi masalah over *make up* siswa SMA Negeri 3 Pangkep**".

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah gambaran bentuk perilaku *over make up* di SMA Negeri 3 Pangkep?
2. Apakah penerapan konseling *directive* dapat mengatasi masalah over *make up* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku over *make up* di SMA Negeri 3 Pangkep?
2. Apakah penerapan konseling *directive* dapat mengatasi masalah over *make up* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep?

D. Manfaat hasil penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Bagi akademik, sebagai sumbangan pemikiran berkaitan hasil penelitian dalam bidang psikologi dan bimbingan berkaitan dengan masalah over *make up* siswa.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Konseling *Directive*

1. Pengertian Konseling *Directive*

Konseling directive merupakan proses dinamika pengentasan masalah mirip "penyembuhan penyakit", disebut "konseling klinis". Pendekatan ini dipelopori oleh E.G Williamson dan J.G Darley yang berasumsi dasar bahwa klien tidak mampu mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya. Karena itu, klien membutuhkan bantuan dari orang lain, yaitu konselor. Jadi inisiatif dan peranan utama pemecahan masalah itu lebih banyak dikonselor, siswa bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh konselor. Dalam konseling *directive* ini, perlu banget data yang lengkap tentang klien buat digunain dalam usaha diagnosis.

James (2007: 121) bahwa "Konseling *Directive* adalah suatu layanan yang tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya". Yeo (2007: 38) menyatakan bahwa "Konseling *directive* juga tepat diterapkan pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasehat atau jalan keluar yang jelas dan nyata".

Tujuan konseling yang utama adalah membantu siswa untuk merubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku rasional, dengan sengaja, secara teliti dan berhati-hati. Lahirnya konseling *directive* dilatar belakangi oleh pandangan bahwa konseli adalah orang yang mempunyai masalah dan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

membutuhkan bantuan orang lain. Adakalanya seseorang yang sedang bermasalah tidak bisa menemukan apa penyebab ketidaknyamanan yang dirasakan, tidak bisa mengetahui apa yang sumber konflik yang sedang dialami dan tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi demikian diperlukan orang lain yang dapat melihat secara objektif masalah yang sedang dirasakan serta memberikan tawaran-tawaran jalan keluar yang bisa ditempuh.

Konselor dapat memberikan pandangan tentang keluar dari suatu masalah atau menjelaskan apa yang sebaiknya dilakukan konseli. Potter (2007: 118) menambahkan bahwa "Pelaksanaan konseling *directive* menuntut beberapa kemampuan dari konselor agar pemberian bantuan berjalan efektif, persayaratan konselor yang menggunakan konseling *directive*".

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling *directive* harus mempunyai kemampuan lebih, yaitu mempunyai kompetensi khusus sebagai konselor *directive*, antara lain harus dapat mengarahkan pemahaman konseli, mengarahkan jalan keluar yang tepat serta melakukan aksi yang dapat diterima konseli.

2. Kelemahan dan Kelebihan Konseling *Directive*

Konseling *directive* mempunyai beberapa kelemahan disamping kelebihan sebagai suatu pendekatan. Adi Handoko (2013: 3) menyatakan bahwa "Kelemahan utama pendekatan ini adalah tidak adanya pengakuan terhadap potensi dan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan". Akibatnya dominasi proses konseling berada di tangan konselor sehingga konseli bersifat pasif,

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

kurang inisiatif dan lebih banyak menjadi pendengar. Kurangnya keterlibatan konseli selama proses konseling tidak hanya membuat konseli pasif, tetapi juga tidak membuat konseli makin dewasa dan memiliki kemampuan mengambil keputusan.

Yeo (2007: 79) menyatakan bahwa terdapat kelemahan pada konseling *directive* yaitu:

> Kelemahan lain yang timbul akibat keterlibatan konselor yang besar selama proses konseling adalah kurang tepatnya jalan keluar yang diambil dengan keinginan atau harapan konseli, yang bisa disebabkan oleh ketidakakuratan data, atau kurangnya kelengkapan data bahkan mungkin karena kesalahan dalam analisis data. Pendekatan *directive* memerlukan kemampuan yang lebih baik dari konselor untuk menggali data secara lengkap dan teliti serta menganalisisnya dengan hati-hati.

Meggi (2014: 2) menyatakan bahwa "?Kelemahan dari konseling *directive* adalah sebagai berikut 1) Meragukan kemampuan klien untuk memecahkan masalahnya sendiri, 2) Tidak efektif untuk klien dengan masalah emosional yang mendalam". Dibalik kelemahan-kelemahan tersebut pada dasarnya terkandung kelebihan dari konseling *directive*. Pendekatan konseling *directive* tepat diterapkan di sekolah yang siswa-siswinya mempunyai masalah tetapi tidak mempunyai inisiatif datang kepada konselor, tepat untuk siswa yang pada umumnya pasif dan kurang responsif terhadap peran penting konselor sekolah. Sebagaimana diungkap oleh James (2007: 65) bahwa "Konseling *directive* tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya". Konseling *directive* juga tepat digunakan pada klien yang tidak merasa mempunyai masalah, tepat diterapkan pada klien rujukan (dari orang tua, wali kelas), yang bukan inisitifnya sendiri".

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Konseling *directive* juga tepat diterapkan pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasehat atau jalan keluar yang jelas dan nyata (Yeo 2007), dari pada harus mendiskusikan jalan keluar. Pendekatan ini tepat untuk klien yang pasif, kurang inisiatif dan dalam kondisi putus asa. Pandangan dan arahan konselor akan sangat berguna dari pada konseli harus memikirkan jalan keluarnya yang memerlukan banyak energi. Dalam kondisi demikian konseling directive mempunyai beberapa keunggulan.

Master (2004: 54) menyatakan bahwa kelemahan konseling *directive*

> Lebih cepat atau tidak memerlukan banyak waktu, terutama untuk mendorong agar konseli berbicara, mengemukakan pandangan dan ide-idenya, lebih mudah karena hanya memimpin dan mengarahkan dari pada menfasilitasi konseli agar mau mengemukakan pendapatnya, konselor bisa lebih fokus pada kepentingan masalah yang spesifik, memberikan kebebasan kepada konselor untuk memberikan informasi dan pedoman penting yang diperlukan konseli, ada kesempatan bagi konselor untuk melayani seperti penasehat ketika klien merasa segan dan tidak sanggup untuk menanalisis masalahnya atau untuk memperkirakan kemungkinan-kemungkinan solusinya.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kelemahan utama konseling *direvtive* ini adalah tidak adanya pengakuan terhadap potensi dan kemampuan konseli untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan. Akibatnya dominasi proses konseling berada di tangan konselor sehingga konseli bersifat pasif, kurang inisiatif dan lebih banyak menjadi pendengar.

3. Kelebihan Konseling *Directive*

Dibalik kelemahan-kelemahan tersebut pada dasarnya terkandung kelebihan dari konseling directive. Pendekatan konseling *directive* tepat diterapkan di sekolah

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

yang siswa-siswinya mempunyai masalah tetapi tidak mempunyai inisiatif datang kepada konselor, tepat untuk siswa yang pada umumnya pasif dan kurang responsif terhadap peran penting konselor sekolah. Sebagaimana diungkap oleh James (2007: 72) bahwa "Konseling *directive* tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya". Konseling *directive* juga tepat digunakan pada klien yang tidak merasa mempunyai masalah, tepat diterapkan pada klien rujukan (dari orang tua, wali kelas), yang bukan inisitifnya sendiri.

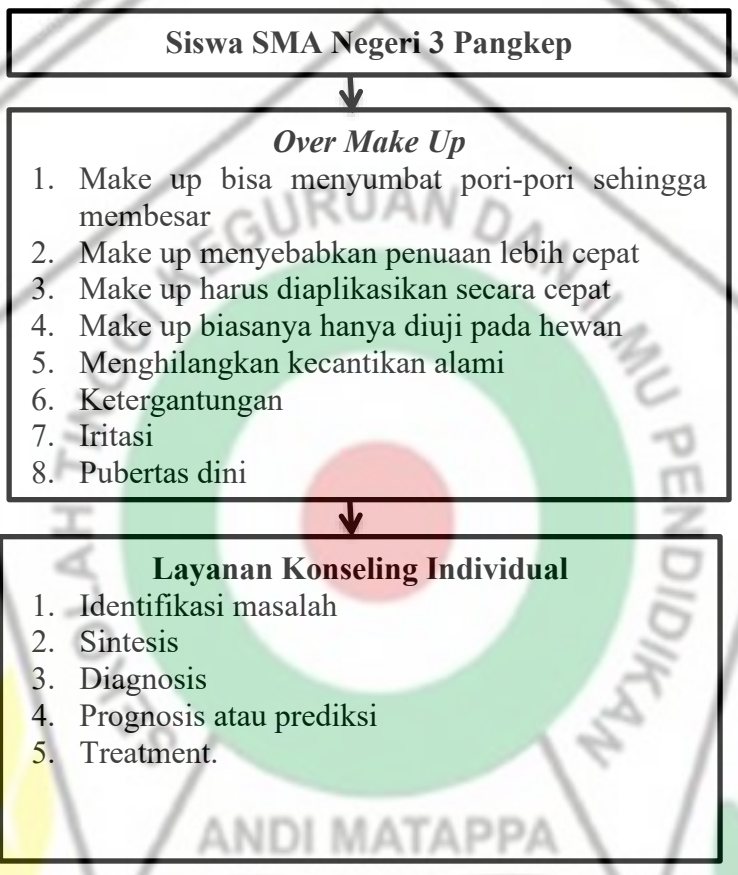
Konseling *directive* juga tepat diterapkan pada budaya tertentu, dimana orang cenderung memerlukan nasehat atau jalan keluar yang jelas dan nyata. Yeo (2007: 11), "Kelebihan konseling *directive* dari pada harus mendiskusikan jalan keluar, pendekatan ini tepat untuk klien yang pasif, kurang inisiatif dan dalam kondisi putus asa". Pandangan dan arahan konselor akan sangat berguna dari pada konsele harus memikirkan jalan keluarnya yang memerlukan banyak energi. Dalam kondisi demikian konseling *directive* mempunyai beberapa keunggulan

Master (2004: 45) yaitu

> Lebih cepat atau tidak memerlukan banyak waktu, terutama untuk mendorong agar konseli berbicara, mengemukakan pandangan dan ide-idenya, lebih mudah karena hanya memimpin dan mengarahkan dari pada menfasilitasi konseli agar mau mengemukakan pendapatnya, konselor bisa lebih fokus pada kepentingan masalah yang spesifik, memberikan kebebasan kepada konselor untuk memberikan informasi dan pedoman penting yang diperlukan konseli, ada kesempatan bagi konselor untuk melayani seperti penasehat ketika klien merasa segan dan tidak sanggup untuk menanalisis masalahnya atau untuk memperkirakan kemungkinan-kemungkinan solusinya.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Tujuan pendekatan *directive* ini adalah berusaha memecahkan masalah klien dengan menggunakan kemampuan intelektual mereka secara sadar dan menolong klien mengubah tingkah lakunya yang emosional dan impulsif dengan tingkah laku yang rasional serta mendapatkan *insight* dalam memecahkan masalah klien.



Gambar 1: Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah "Penerapan tehnik konseling *directive* dapat mengatasi masalah *over make up* siswa SMA Negeri 3 Pangkep".

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan penulis atau peneliti di SMA Negeri 3 Pangkep Kabupaten Pangkep dengan alamat jln A.Mappe No. 1 keluarahan Samalewa Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berlandasakan pada filsafat positivisme, biasa digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian. Data penelitian yang digunakan berupa angka-angka serta analisis, sehingga disebut dengan metode kuantitatif. Sugiyono (2013: 14) menyatakan bahwa "Analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang sudah ditetapkan sebelumnya".

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu menerapkan teknik konseling *directive* untuk mengatasi masalah *over make up* siswa SMA Negeri 3 Pangkep.

B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Konseling Directive adalah suatu layanan yang tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

masalahnya. Dalam hubungannya variabel dibedakan menjadi variabel *Independen* atau variabel bebas, dan variabel *dependen* atau variabel terikat.

a. Konseling *Directive* sebagai variable bebas (independen)
b. *Over make up* sebagai variable terikat (dependen)

2. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah *one group pretest – posttest design.* Pada desain ini terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Sugiyono (2013:74) menyatakan bahwa "dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat mengetahui tingkat *over make up* siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

O_1 *X* O_2

Keterangan

O_1 = Nilai Pretest (Sebelum diberikan konseling *directive*)
X = Perlakuan (konseling *directive*)
O_2 = Nilai posttest (Setelah diberikan konseling *directive)*

Suharsimi Arikunto (2002: 89)

Adapun cara mengatasi kelemahan desain penelitian ini supaya tidak terjadi eror pada testing, peneliti dapat memberikan tes pada saat kondisi sampel penelitian dalam kondisi stabil, artinya siswa dalam keadaan sehat dan mengerjakannya tidak merasa tertekan. Sedangkan cara mengatasi supaya tidak terjadi error karena pengaruh instrument, yaitu peneliti menyamakan dalam menggunakan cara-cara penggunaan tes antara *pre-test* dan *post – test,* cara penyekorannya pun sama antara *pre-test dan post-test*.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Hal-hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian eksperimen ini yaitu:

a. Memberikan *pre-test*

Tujuan dari pemberian *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat *over make up* siswa sebelum diberikan konseling *directive*. Adapun alat ukurnya dengan menggunakan angket (*kuesioner*). Data dari *pre-test* ini akan dijadikan sebagai data perbandingan pada post-test.

b. Materi treatment

Karena konseling *directive* tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya

c. *Post-test*

Post test dilakukan setelah pelaksanaan treatment tujuannya untuk mengetahui bagaimana tingkat *over make up* siswa setelah diberi perlakuan

C. Definisi Operasional Variabel

1. Konseling *Directive* adalah suatu layanan yang tepat digunakan untuk klien yang berada dalam keadaan krisis tetapi tidak mempunyai inisiatif memecahkan masalahnya. langkah-langkah konseling directive adalah: 1) identifikasi masalah, 2) sintesis, 3) diagnosis , 4) prognosis atau prediksi, 5) treatment
2. *Over Make Up* adalah seni merubah penampilan wajah dengan menggunakan warna warna lembut dari bentuk aslinya sehingga menunjukkan kulit yang lebih lembut dan lebih muda untuk menonjolkan kecantikan perempuan.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

adapun indikator *Over Make Up* adalah 1) Make up bisa menyumbat pori-pori sehingga membesar, 2) make up menyebabkan penuaan lebih cepat, 3) make up harus diaplikasikan secara cepat, 4) make up biasanya hanya diuji pada hewan, 5) menghilangkan kecantikan alami, 6) ketergantungan, 7) iritasi, 8) pubertas dini

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa perempuan kelas X dan XI SMA Negeri 3 Pangkep yang terdiri dari 26 rombongan belajar pada tahun ajaran 2018-2019. Adapun perincian populasi SMA Negeri 3 Pangkep Kab. Pangkep dengan alasan siswa wanitalah yang sering memakai menggunakan *over make up*

Tabel 3.1 Jumlah Siswa SMA Negeri 3 Pangkep

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1	X MIPA 1	12	24	36
2	X MIPA 2	13	27	40
3	X MIPA 3	10	25	35
4	X MIPA 4	11	24	35
5	X MIPA 5	11	26	37
6	X MIPA 6	9	24	33
7	X IPS 1	10	23	33
8	X IPS 2	11	25	36
9	XI MIPA 1	9	18	27
10	XI MIPA 2	8	22	30
11	XI MIPA 3	8	21	29
12	XI MIPA 4	10	22	33
13	XI MIPA 5	8	19	27
14	XI MIPA 6	9	23	32
15	XI IPS 1	10	18	28
16	XI IPS 2	12	16	28
Jumlah Total		161	357	519

Sumber :Tata usaha SMA Negeri 3 Pangkep Kab. PangkepTahun Ajaran 2018-2019

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2013:118) teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 24 siswa. Selain kelas *try out* dengan kriteria yang memiliki *over make up.* Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu dengan pertimbangan yang cermat dan strategi yang tepat peneliti dapat menentukan sesuai tujuan yaitu mengambil siswa yang memiliki *over make up* tinggi untuk dimasukkan ke dalam anggota sampel.

Sugiyono, (2013:118) Syarat-syarat dalam penarikan sampel *Purposive sampling* berdasarkan tujuan tertentu yang harus dipenuhi adalah:

a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi
b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi
c. Membagikan angket sesuai dengan ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi

Dengan demikian, peneliti ingin mendapatkan sampel yang sesuai dengan sesuatu yang diharapkan. Keadaan sampel dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Pretest

Sebelum dilakukan uji statistic terlebih dahulu disajikan statistic deskriptif. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui gambaran secara umum Penerapan teknik konseling *directive* untuk mengatasi efek *over makeup* siswa SMA Negeri 3 Pangkep sebelum diberi perlakuan

Table 4.2 Deskripsi Data Efek *Over Makeup* Sebelum Diberikan Perlakuan

Statistics		
posttest		
N	Valid	24
	Missing	0
Mean		91,79
Std. Error of Mean		,87579
Median		77,5
Mode		100,00
Std. Deviation		4,63424
Variance		21,476
Range		21,00
Minimum		74,00
Maximum		100,00
Sum		2202,00

Dari data angket pretest yang ditunjukkan oleh 24 responden tersebut diketahui bahwa jumlah skor angket adalah 2202 nilai rata-rata (mean) 91,79, nilai tengah (median) yang diperoleh adalah 77,5, nilai yang paling sering muncul

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

(modus) adalah 100,00, nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 74, simpangan baku (standar deviasi) adalah 4,63 dan variansi 21,47 yang menandakan bahwa sebaran data normal.

b. Posttest

Berbeda dengan hasil rata-rata efek *over makeup* sebelum perlakuan (pretest), maka rata-rata efek *over makeup* setelah diberikan perlakuan yaitu:

Table 4.1 Deskripsi Data Efek *Over Makeup* Setelah Diberikan Perlakuan

Statistics		
pretest		
N	Valid	24
	Missing	0
Mean		58,25
Std. Error of Mean		,85192
Median		65,000
Mode		64,00[a]
Std. Deviation		4,50793
Variance		20,321
Range		17,00
Minimum		40,00
Maximum		75,00
Sum		1398,00

Sumber : Lampiran 13

Data hasil angket pretest yang ditunjukkan oleh 24 orang responden tersebut diketahui bahwa jumlah skor angket adalah 1398 nillai rata-rata (mean) 58,25, nilai tengah (median) yang diperoleh adalah 65,00, nilai yang paling sering muncul (modus) adalah 64,00, nilai tertinggi 75,00 dan nilai terendah adalah 40,00, simpangan baku (standar deviasi) adalah 4,50 dan variansi 20,321 yang menandakan bahwa sebaran data normal.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Data efek *over makeup* sesudah diberikan perlakuan (posttest). Selanjutnya jika hasil data prosttest tersebut dikelompokkan kedalam lima kategori skor yang paling tinggi diperoleh siswa adalah 75 dan skor yang paling rendah diperoleh siswa adalah 24. Berikut ini disajikan data efek *over makeup* sebelum dan sesudah perlakuan pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Rekapitulasi Hasil Angket Pretest dan Posttest

		Pretest		Posttest	
Interval	**Kategori**	**frekuensi**	**persentase**	**Frekuensi**	**Persentase**
106 -125	Sangat Tinggi	4	16,66%	-	-
86 – 105	Tinggi	15	62,5%	-	-
66 – 85	Sedang	5	20,83%	6	25%
46 – 65	Rendah	-	-	13	54,16%
25 – 45	Sangat Rendah	-	-	5	20,83%
Total		24	100%	24	100%

Sumber : Lampiran 7

Dapat diketahui bahwa rata-rata efek *over makeup* berada pada kategori sangat tinggi sebelum diberikan konseling *directive* dimana terdapat 4 orang siswa pada katedori sangat tinggi atau 16,66%, 15 orang pada kategori tinggi atau 62,5% dan 5 orang siswa pada kategori sangat rendah atau 20,83%

Setelah diberikan perlakuan konseling *directive* terdapat 6 orang responden berada pada kategori Sedang atau 25%, 13 orang responden efek *over makeup* siswa berada pada kategori tinggi atau 54,16%. 5 orang responden efek *over makeup* siswa pada kategori sedang atau 20,83%.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik konseling *directive* untuk mengatasi efek *over makeup* siswa memberi pengaruh yang positif dalam mengatasi

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

efek *over makeup* siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat hasil hasil angket sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest)

Gambaran efek *over makeup* siswa berdasarkan hasil pretest berada pada kategori sangat tinggi, berbeda dengan hasil angket posttest, dimana efek *over makeup* siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah, ini berarti efek *over makeup* siswa masih terdapat siswa yang mengalami penurunan yang berarti siswa mulai memahami akan efek *over* menggunakan *makeup*. Akan tetapi setelah siswa diberikan teknik konseling *directive* dan efek *over makeup* siswa menurun pada kategori rendah dan sangat rendah yang berarti teknik konseling *directive* dapat mengatasi efek *over makeup* siswa.

c. Hasil Observasi

Dari hasil observasi dilapangan pada tanggal 12, 13 dan 14 September 2019 yang dilakukan selama pelaksanaan teknik konseling *directive* dapat diketahui bahwa:

1) Persentase per-individu adalah sebagai berikut

Peningkatan jumlah persentase setiap individu dari 10 aspek ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan yang positif dalam hal keaktifan pelaksanaan teknik konseling *directive*. hal ini menandakan bahwa siswa antusias dalam mengikuti teknik konseling *directive*, meskipun masih ada siswa yang kurang maksimal atau tetap dalam mengikuti kegiatan dapat mengatasi atau menurunkan efek *over makeup* pada siswa.

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

2) Persentase perkelompok adalah sebagai berikut

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Observasi Perkelompok Selama Mengikuti Konseling Direktif

No	Aspek Yang Diobservasi	Pertemuan					
		I		II		III	
		f	%	f	%	f	%
1	Hadir tepat waktu	11	62,5%	14	70,83%	19	79,16%
2	Berdoa sebelum konseling *directive* dimulai	10	33,33%	13	45,83%	20	70,83%
3	Memperhatikan informasi dengan demonstrasi yang diberikan oleh guru	13	25%	18	50%	21	83%
4	Memberikan informasi tentang diri kepada konselor	11	41,67%	19	66,62%	22	87,50%
5	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum difahami	14	37,5%	14	54,16%	23	91,67%
6	Mengingat kembali materi yang telah diberikan	11	58,33%	20	75%	23	91,67%
7	Antusias mengikuti kegiatankonseling *directive*	9	50%	16	88%	23	91,67%
8	Aktif berdiskusi/tanya jawab	14	54,16%	20	62,50%	24	100,0%
9	Menyimpulkan apa yang ia lihat setelah demonstrasi dilakukan	9	41,62%	11	70,83%	24	100,00%
10	Menyampaikan perasaan setelah pemberian konseling directive	5	41,67%	12	66,67%	24	100,00%

Peningkatan jumlah persentase kelompok terdiri dari 24 siswa dan 10 aspek yang diobservasikan ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kemajuan yang positif dalam hal pengaruh penerapan teknik konseling directive untuk mengatasi

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Gambaran *over makeup* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep sebelum diberikan teknik konseling *directive* berada pada kategori rendah dan menjadi meningkat pada kategori rendah dan sangat rendah setelah diterapkan teknik konseling *directive*
2. Penerapan teknik konseling *directive* untuk mengatasi efek *over makeup* siswa di SMA Negeri 3 Pangkep, terbukti dari rata-rata perolehan hasil angket sebelum perlakuan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi menurun setelah diberikan perlakuan yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah, maka dapat diketahui bahwa efek *over makeup* siswa menurun setelah diterapkan teknik konseling *directive*

B. Saran-Saran

1. Bagi Akademisi

   Agar hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran khususnya dalam Bimbingan dan konseling

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

   Agar dapat menjadi bahan masukan yang konstruktif dalam rangka peningkatan layanan yang tepat bagi konseli dalam menggunakan teknik konseling *directive* untuk mengatasi efek *over makeup*

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

3. Bagi Rekan-Rekan Mahasiswa

   Agar dapat menyempurnakan penerapan teknik konseling *directive* pada permasalahan-permasalahan yang berbeda untuk kemajuan IPTEK khususnya pada Bimbingan dan Konseling (BK)

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

DAFTAR PUSTAKA

Eko Santoso, *Seni Teater*, Dikmenjur, Jakarta

James, 2008, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial (Methods And Issues In Social Research),* Cetakan Ketiga, PT Refika, Bandung

Lita Donna Elianti & Indah Sri Pinasti, 2012, *Jurnal Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri* (Studi Mahasiswa universitas Negeri Yogyakarta), Yogyakarta

Muhibbin Syah, 2008, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Potter, 2007, *Fundamental Keperawatan Edisi 7* (Terjemahan Fedrika A), Salemba Medika, Jakarta

Prayitno, 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling. Cetakan ke dua. Revisi*. Gramedia Jakarta

Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung

Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedur Penelitian*, PT Asdi Maha Satya

Yeo, 2007, *Konseling Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*, Libri, Jakarta

http://adi-handoko.blogspot.com/2013/01/konseling-direktif.html

https://www.mallard/2014/02/sgroups.com/larangan-penggunaan-kosmetik-pelajar/

https://www.kimia.upi.edu/utama/bahanajar/kuliah_web/2014/Meggy%20yulia&20A20190421/prinsip_perbedaan_Keteropsorsian.html

http://mariamullfah30.blogspot.com/2015/12/makalah-make-up.html

https://cantik.tempo.co/read/2017/08/1039390/definisi-kecantikan-dan-tren-make-up-terkini/full&view=ok

https://id.wikipedia.org/2012/03/wiki/Tata_rias_wajah

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

https://shaniaattamimi.academia.edu/2016/06/efek-bermake-up-bagi-kesehatan-kulit-dan-wajah/.html

https://medium.com/@reysatrio/mengapa-perempuan-menggunakan-make-up-cf60502a3de2

https://www.teen.co.id/read/8482/makeup-dan-arti-cantik-sesungguhnya

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg

Dokumentasi



Memberikan Penjelasan Cara Pengisian Angket Uji Coba
Hari/Tanggal : Selasa 10 September 2019
Pukul : 10.15
Ruang : Kelas XI MIPA 1



Gambar Pengisian Angket Uji Coba
Hari/Tanggal : Selasa 10 September 2019
Pukul : 10.15
Ruang : Kelas XI MIPA 1

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg



NUR FAIKAH HARUNA dilahirkan pada tanggal 18 januari 1998 di pangkep. Putri dari, anak pasangan haruna arif dan nur hayati Alamat: jl.matoa darise timbusang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan.

Awal pendidikan di mulai Pada tahun 2004 diterima sebagai siswa SD NEGERI 27 BALOMBONG pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2009.

Pendidikan berikutnya dilanjutkan di SMP NEGERI 1 MA'RANG pada tahun 2009 dan dinyatakan lulus pada tahun 2012.

Dan melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 1 BUNGORO dengan jurusan ilmu pengetahuan alam (IPA) pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 diterima sebagai Mahasiswa di Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP ANDI MATAPPA PANGKEP) pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling untuk jenjang Strata Satu (S1).

Sumber: Repository Matappa | Diunduh: 03/11/2026 (WITA)
Verifikasi: https://repository.matappa.ac.id/verifikasi/GcmGz_5TCNSeQNdW107cEg